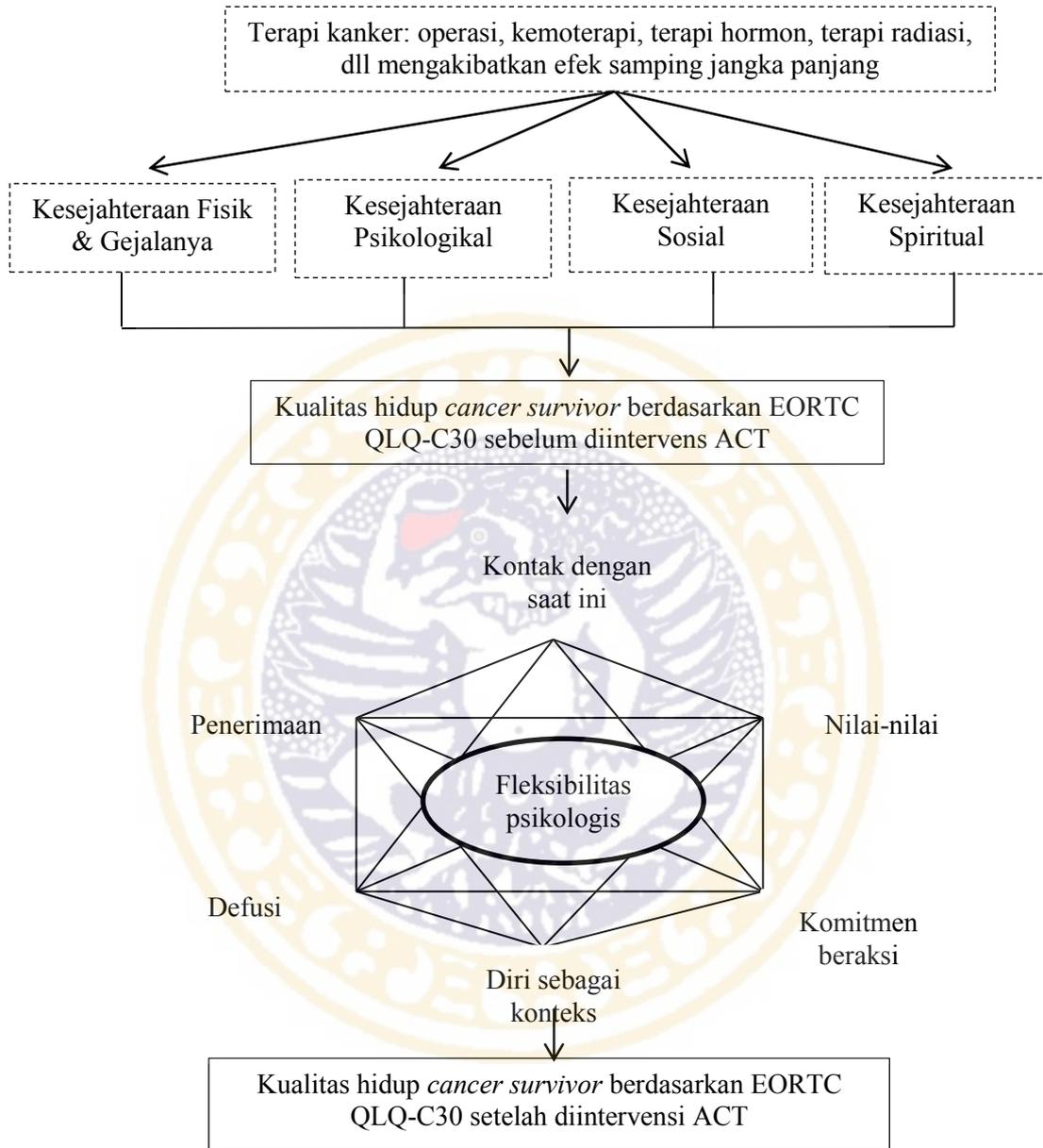


**BAB 3**

**KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS**

**3.1 Kerangka Konseptual**



Keterangan:  Diukur  Tidak diukur

Gambar 3.1 Kerangka konseptual peningkatan kualitas hidup pasien kanker dengan pendekatan terapi penerimaan dan komitmen (ACT) .

Penderita kanker harus menghadapi berbagai macam masalah seperti diagnosa, efek samping pengobatan, perubahan penampilan fisik, dan perubahan peran serta fungsi sosial. Setelah seseorang dinyatakan menderita kanker, secara khas akan mengalami ketakutan, kecemasan, depresi dan ketidakberdayaan. Pengobatan medik standar, seperti pembedahan, kemoterapi, dan radiasi mempunyai efek samping negatif yang sering meningkatkan stres. Efek samping tersebut dapat berupa perubahan *body image*, rambut rontok, mual, kelemahan, sterilitas (tidak bisa hamil), dan kondisi negatif lainnya ( Linda Brannon & Jess Feist, 2007).

Kondisi demikian tentunya berdampak pada kualitas hidup pasien. Kualitas hidup merupakan konsep multidimensi yang luas tentang kondisi fisik, emosional, sosial, dan spiritual kesejahteraan seseorang. Kesejahteraan fisik adalah sejauh mana gejala dan efek samping, seperti nyeri, kelelahan, dan kualitas tidur yang buruk, mempengaruhi kemampuan untuk melakukan aktivitas sehari-hari. Kesejahteraan emosional atau psikologis, mengacu pada kemampuan untuk mempertahankan kontrol atas kecemasan, depresi, takut kekambuhan kanker, dan masalah dengan memori dan konsentrasi. Kesejahteraan sosial terutama membahas hubungan dengan anggota keluarga lain dan teman-teman, termasuk keintiman dan seksualitas. Kekhawatiran mengenai pekerjaan, asuransi, dan keuangan juga mempengaruhi kesejahteraan sosial. Lalu, kesejahteraan spiritual berasal dari gambaran makna dari pengalaman kanker, baik dalam konteks agama atau melalui mempertahankan harapan dan ketahanan dalam menghadapi ketidakpastian tentang kesehatan seseorang di masa depan (Potter & Perry, 2009).

Pemberian sistem pendukung sosial yang kuat, bergabung dalam kelompok pendukung, dan pemberian dukungan emosional mungkin tidak akan meningkatkan waktu (lamanya) kelangsungan hidup penderita kanker, tetapi bisa meningkatkan kualitas hidup, meningkatkan fungsi psikologi dan mengurangi sensasi nyeri ( Linda Brannon & Jess Feist, 2007). Salah satu terapi yang dapat diberikan adalah dengan melakukan terapi penerimaan dan komitmen (*ACT: Acceptance and commitment therapy*). ACT merupakan terapi yang mengajarkan pasien untuk menerima pikiran yang mengganggu dan dianggap tidak menyenangkan dengan menempatkan diri sesuai dengan nilai yang dianut sehingga ia akan menerima kondisi yang ada (Hayes, 2006 dalam Widuri, 2012).

Dalam konteks pasien kanker, terapi ACT mengajarkan pasien untuk menerima pikiran yang mengganggu dan dianggap tidak menyenangkan seperti perasaan ketakutan, kecemasan, depresi, ketidakberdayaan dan berbagai respon fisik. Selanjutnya pasien diarahkan untuk mampu menempatkan diri sesuai nilai yang dianut dan berkomitmen menjalankan berbagai terapi untuk mencegah bertambah parahnya gejala. Tujuan akhir dari terapi ACT ini adalah, pasien akan mengalami fleksibilitas psikologis. Kondisi psikologis yang fleksibel ini memberi persepsi dasar yang lebih positif akan meningkatkan kualitas hidup pasien kanker.

### **3.2 Hipotesis**

Penerapan *Acceptance and Commitment Therapy* (ACT) dapat meningkatkan kualitas hidup penderita kanker di Puskesmas Pacar Keling Surabaya.